

COMMUNITY KNOWLEDGE AND ATTITUDE TO RABIES IN THE BANJAR PEKANDELAN, BEDULU VILLAGE, BLAHBATUH DISTRICT, GIANYAR REGENCY

Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit rabies di Banjar Pekandelan, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar

I Gede Arya Bayu Mahendra^{1*}, I Wayan Masa Tenaya², Romy Muhammad Dary Mufa³

¹Mahasiswa Sarjana Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;

²Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;

*Corresponding author email: bayumahendra@student.unud.ac.id

Mahendra IGAB, Tenaya IWM, Mufa RMD. 2024. Community Knowledge and Attitude to Rabies in The Banjar Pekandelan, Bedulu Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency. *Bul. Vet. Udayana*. 16(1): 208-217. DOI: <https://doi.org/10.24843/bvu.v16i1.85>

Abstract

Rabies is known as Lyssa, hygrophobia or also mad dog disease which is caused by a virus from the genus *Lyssavirus*, family *Rhabdoviridae* which is acute and attacks the central nervous system (brain). Rabies eradication does not only depend on the problem of dogs or other rabies-transmitting animals, but also involves human problems. This study aims to determine the knowledge and attitudes of the community about Rabies Disease in Banjar Pekandelan, Bedulu Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency, Bali. There are 64 household heads in Banjar Pekandelan and 13 families who keep dogs. The design of this research is observational. The number of respondents in this study were all families who kept dogs in Banjar Pekandelan. Research data collection was carried out by interviewing the dog owner's family using a questionnaire. The data obtained from interviews regarding the knowledge and attitude aspects of the dog keeping community were tabulated using Ms. Excel, data were analyzed descriptively qualitatively and displayed in table form. From the research results, it was found that the community's knowledge was 100%, which means that the community already knew (understood) about rabies. While the attitude of the community is worth 100%, which means that the community has a positive attitude in dealing with rabies in dogs. It can be concluded that the knowledge and attitude of the community in Banjar Pekandelan, Bedulu Village towards rabies is high and positive in dealing with rabies. So that it makes it easier to carry out the prevention and control of rabies there.

Keywords: dog, rabies, community knowledge, community attitudes.

Abstrak

Rabies dikenal dengan sebutan Lyssa, hygrophobia atau juga penyakit anjing gila yang disebabkan oleh virus dari genus *Lyssavirus*, famili *Rhabdoviridae* bersifat akut dan menyerang susunan syaraf pusat (otak). Pemberantasan rabies tidak hanya tergantung pada masalah anjing ataupun hewan penular rabies lainnya, tetapi juga menyangkut masalah manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat tentang Penyakit Rabies di Banjar Pekandelan, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Jumlah kepala keluarga yang di Banjar Pekandelan sejumlah 64 dan yang memelihara anjing adalah 13 keluarga. Rancangan penelitian ini adalah observasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memelihara anjing di Banjar Pekandelan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara mewawancarai keluarga

pemilik anjing menggunakan kuisioner. Data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai aspek pengetahuan dan aspek sikap masyarakat pemeliharaan anjing ditabulasi menggunakan Ms. Excel, data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan ditampilkan dalam bentuk table. Dari hasil penelitian didapatkan hasil pengetahuan masyarakat sebanyak 100% yang artinya masyarakat sudah tahu (paham) tentang penyakit rabies. Sedangkan sikap masyarakat bernilai 100% yang berarti masyarakat memiliki sikap positif dalam menghadapi penyakit rabies pada anjing. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat di Banjar Pekandelan, Desa Bedulu terhadap penyakit rabies tinggi dan positif dalam menghadapi penyakit rabies. Sehingga memudahkan dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan rabies disana.

Kata kunci: anjing, rabies, pengetahuan masyarakat, sikap masyarakat.

PENDAHULUAN

Rabies menjadi salah satu perhatian utama pada sektor kesehatan masyarakat di beberapa negara di Asia (Nugroho, 2013). Penyakit rabies mengakibatkan terjadinya infeksi pada susunan saraf pusat akibat virus zoonotic melalui kontak langsung luka atau mukosa dengan air liur atau cakaran hewan yang lebih dahulu terinfeksi (Hoetama *et al.*, (2016). Penularan yang tanpa melalui gigitan dilaporkan pernah terjadi akibat inhalasi udara yang tercemar virus rabies, cakaran hewan, penjiplatan hewan tranplantasi kornea dari donor terinfeksi. Perkembangan penyakit tergantung pada lokasi dan kehebatan luka gigitan, konsentrasi virus dalam gigitan, spesies hewan pembawa dan galur virus.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mading (2014), virus rabies masuk melalui luka gigitan, maka selama 2 minggu virus tetap tinggal pada tempat masuk dan di dekatnya, kemudian bergerak mencapai ujung-ujung serabut saraf posterior tanpa menunjukkan perubahan-perubahan fungsinya. Masa inkubasi bervariasi yaitu berkisar antara 2 minggu sampai 2 tahun, tetapi pada umumnya 3-8 minggu, berhubungan dengan jarak yang harus ditempuh oleh virus sebelum mencapai otak. Sesampainya di otak virus kemudian memperbanyak diri dan menyebar luas dalam semua bagian neuron, terutama mempunyai predileksi khusus terhadap sel-sel system limbik, hipotalamus dan batang otak. Setelah memperbanyak diri dalam neuron-neuron sentral, virus kemudian kearah perifer dalam serabut saraf eferen dan pada saraf volunteer maupun saraf otonom. Dengan demikian virus menyerang hampir tiap organ dan jaringan didalam tubuh, dan berkembang biak dalam jaringan-jaringannya, seperti kelenjar ludah, ginjal.

Keberhasilan pengendalian dan pemberantasan rabies bergantung kepada tingkat pemahaman tentang penyakit rabies dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam menyukseskan program pengendalian rabies. Timbulnya suatu penyakit dipengaruhi oleh aspek perilaku masyarakat setempat. Pengaruh perilaku di bidang kesehatan dilatar belakangi pula oleh pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang penyakit tersebut khususnya rabies.

Perilaku seseorang didukung oleh individu itu sendiri dan lingkungan sekitarnya, dan bukan karena paksaan dari orang lain (Hidayati *et al.*, (2019). Dengan demikian diperlukan data awal mengenai kondisi pengetahuan dan praktik masyarakat pemilik anjing terhadap penyakit rabies (Wicaksono *et al.*, (2018). Selain itu perlu adanya perubahan perilaku yang membuat masyarakat dapat menerima dan mematuhi berbagai kewajiban sesuai aturan yang berlaku. Kewajiban yang dimaksud antara lain mengandangkan atau mengikat anjing yang dimiliki, merawat dan menjaga kesehatannya, serta melakukan vaksinasi secara rutin (Suartha *et al.*, (2012). Sehingga sampai kini belum banyak informasi tentang pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat yang berkaitan dengan kejadian rabies. Masyarakat merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan upaya pencegahan dan pengendalian rabies di suatu daerah. Kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat menjadikan mereka rentan terhadap penularan

rabies. Program pemberantasan rabies ditentukan juga oleh pengetahuan masyarakat terhadap penyakit ini (Sopi *et al.*, (2016).

Banjar Pekandelan merupakan salah satu banjar yang ada di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar yang berjarak 5 km kilo meter dari pusat Kota Gianyar dan menempuh jarak 35 km untuk mencapai pusat kota Denpasar. Desa Bedulu merupakan desa wisata, dan termasuk *red zone* penyakit rabies. Belakangan virus rabies sedang menghantui masyarakat desa Bedulu maupun wisatawan yang berkunjung. Walaupun tidak memakan korban jiwa, kasus gigitan anjing terhadap manusia di Desa Bedulu cukup membuat warga sekitar dan wisatawan merasa takut dan mendapat perhatian lebih dari pemerintah Kabupaten Gianyar. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Bedulu karena masih tingginya kasus rabies di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah keluarga yang ada di Banjar Pekandelan, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Jumlah keluarga yang ada di Banjar Pekandelan yaitu 64 keluarga. Sampel pada penelitian ini adalah kepala keluarga atau seluruh keluarga yang memelihara anjing sejumlah 13 keluarga.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah observasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memelihara anjing dan memiliki pengetahuan dan sikap tentang penyakit rabies di Banjar Pekandelan, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara sensus dengan mewawancarai keluarga yang memilik anjing menggunakan kuisisioner.

Variable Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah keluarga pemilik anjing, variabel terikat adalah pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit rabies dan variabel kendali adalah pengambilan sampel di Banjar Pekandelan, Desa Bedulu.

Cara Pengumpulan Data

Data primer yaitu data yang diambil langsung dari sumbernya dengan cara sensus dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner terpadu dan data sekunder yaitu data yang diambil oleh peneliti dari buku referensi, profil desa/lokasi penelitian, kantor desa dan lain sebagainya.

Prosedur Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara langsung yaitu dengan cara turun ke lapangan melakukan *survey* dan wawancara pada masyarakat yang memiliki anjing di Banjar Pekandelan, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar dengan menggunakan seperangkat kuesioner (terlampir). Data yang dikumpulkan berupa data tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit rabies dalam periode 6 bulan terakhir.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara (kuisisioner) mengenai aspek pengetahuan dan aspek sikap masyarakat pemelihara anjing di Banjar Pekandelan, Desa Bedulu ditabulasi menggunakan *Ms. Excel*, kemudian dihitung persentase jumlah data yang sesuai dan persentase jumlah data yang menyimpang/keliru. Persentase yang dikatakan menyimpang/keliru yaitu dibawah angka 60%. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan ditampilkan dalam bentuk

tabel. Untuk menggolongkan kategori pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit rabies, maka data dianalisis dengan korelasi dan regresi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Banjar Pekandelan, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali, dilakukan selama 2 minggu di bulan Februari 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Banjar Pekandelan merupakan salah satu banjar dari sebelas banjar di wilayah Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Banjar Pekandelan merupakan banjar dengan jumlah kepala keluarga pemelihara anjing sebanyak 13 dengan populasi anjing berpemilik sebanyak 27 ekor. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2023. Pengambilan data telah di setujui oleh Kepala Desa Bedulu dan Kelian Dinas Banjar Pekandelan. Pelaksanaan dilakukan secara door to door dengan mewawancarai seluruh keluarga pemilik anjing di Banjar pekandelan menggunakan kuisioner terpadu yang tersusun dalam bentuk google formular. Waktu yang dibutuhkan dalam mewawancarai keluarga pemilik anjing lebih kurang selama 15 menit per keluarga. Kuisioner terdiri dari dua bagian pertanyaan, bagian pertama mengenai pengetahuan masyarakat pemilik anjing, dan bagian kedua data mengenai sikap masyarakat pemilik anjing. Hasil tentang pengetahuan dan sikap masyarakat Banjar Pekandelan, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2 di bawah ini.

Pada Tabel 1 menunjukkan semua masyarakat yang memiliki anjing di Banjar Pekandelan menyatakan bahwa hewan yang paling banyak menyebarkan rabies adalah anjing (100%) dan penularannya dengan cara digigit (100%), karena, mayoritas masyarakat di Banjar Pekandelan menyatakan bahwa setelah digigit oleh anjing, manusia dapat secara langsung tertular rabies. Masyarakat di Banjar Pekandelan menyatakan bahwa gejala awal rabies pada anjing yaitu perubahan perilaku, bergerak aktif/pendiam (53,8%), agresif (38,5%) dan keluar air liur berlebihan (7,7%). Menurut masyarakat disana, vaksinansi dapat mencegah penyakit rabies (76,9%) dan sebanyak (23,1%) masyarakat menyatakan bahwa pemberian obat atau vitamin dapat mencegah rabies. Masyarakat yang mengetahui anjing dapat divaksinasi sejak umur 3 bulan (92,3%) dan sebanyak (7,7%) menyatakan belum tahu. Masyarakat di Banjar Pekandelan menyatakan dapat vaksin rabies massal secara gratis (84,6%) dan sebanyak (15,4%) menyatakan tidak. Masyarakat di Banjar Pekandelan menyatakan pemberian VAR sebelum digigit anjing (69,2%) dan sebanyak (30,8%) menyatakan bahwa setelah digigit anjing. VAR merupakan vaksin yang digunakan untuk mencegah infeksi virus rabies. Vaksin ini dapat diberikan pada orang yang diduga sudah terpapar rabies atau berisiko tinggi untuk tertular rabies. Dalam penerapannya untuk luka resiko rendah yang tidak berbahaya seperti jilatan pada kulit, luka, garukan atau lecet (erosi, ekskoriasi), luka kecil di sekitar tangan, badan dan kaki, cukup diberikan VAR. Seharusnya VAR diberikan sebelum adanya gigitan HPR terhadap manusia. Secara umum vaksin merupakan suatu pencegahan awal dari sebuah paparan virus, namun pada penerapannya VAR diberikan setelah adanya gigitan pada manusia dikarenakan sumber daya VAR di Indonesia masih dikatakan sangat kurang dan juga memerlukan biaya yang sangat besar untuk memproduksinya. Maka dari itu, banyak masyarakat mengartikan VAR hanya didapatkan jika ada kasus gigitan pada manusia. Masyarakat menyatakan pemberian SAR sebelum digigit anjing (7,7%) dan sebanyak (92,3%) menyatakan bahwa setelah digigit anjing. Seluruh masyarakat (100%) menyatakan bahwa VAR/SAR di sediakan oleh pemerintah secara gratis. Menurut pendapat masyarakat, anjing rabies yang menggigit manusia harus di bunuh (84,6%) dan sebanyak (15,4%) menyatakan tidak harus dibunuh. Sebanyak (84,6%) masyarakat

menyatakan bahwa eliminasi anjing dapat mencegah rabies dan sebanyak (15,4%) menyatakan tidak. (92,3%) masyarakat berpendapat bahwa sterilisasi anjing dapat mengontrol jumlah anjing, dan sebanyak (7,7%) menyatakan tidak. Sebanyak 76,9% masyarakat mengetahui jika sterilisasi dilakukan pada anjing yang berjenis kelamin jantan dan betina, sedangkan sebanyak (23,1%) menyatakan hanya pada anjing betina. Menurut pengetahuan masyarakat di Banjar Pekandelan sebanyak (92,3%) menyatakan bahwa sterilisasi dilakukan oleh dokter hewan dan sebanyak (7,7%) tidak. (92,3%) masyarakat disana menyatakan bahwa penyakit rabies tidak disembuhkan, dan (7,7%) menyatakan dapat disembuhkan.

Pada Tabel 2 menunjukan bahwa vaksinasi pada anjing dapat mencegah rabies, dari pendapat masyarakat di Banjar Pekandelan setuju (100%), dan menurut pendapat masyarakat vaksinasi paling tepat untuk mencegah rabies dan menyatakan setuju (100%). Pendapat masyarakat disana menyatakan setuju (100%) kalau vaksin rabies dapat diperoleh secara gratis. Masyarakat disana menyatakan setuju (100%) untuk anjing sebaiknya didaftarkan/diregistrasi di dinas. Jika ada kasus gigitan anjing masyarakat setuju (92,3%) untuk melapor ke kepala dusun atau lingkungan dan tidak setuju (7,7%). Semua Masyarakat menyatakan perlu (100%) untuk vaksin rabies pada manusia. (100%) masyarakat menyatakan bahwa tindakan terhadap manusia yang positif rabies yaitu dengan cara pengobatan. Masyarakat menyatakan setuju (92,3%) merasa terganggu dengan keberadaan anjing liar dan (7,7%) tidak setuju. Dari pendapat masyarakat tentang eliminasi tertarget pada anjing dapat mencegah penyakit rabies setuju (100%). Menurut informasi yang di dapat dari masyarakat tentang sterilisasi anjing dapat menurunkan populasi yaitu: setuju (92,3%) dan tidak setuju (7,7%).

Dari hasil pengukuran didapatkan hasil bahwa untuk pengetahuan masyarakat terhadap penyakit rabies di Banjar Pekandelan sebanyak (100%) yang berarti, masyarakat Banjar Pekandelan memiliki pengetahuan yang sangat baik terhadap penyakit rabies. Untuk sikap masyarakat terhadap penyakit rabies di Banjar Pekandelan sebanyak (100%) yang mengartikan juga masyarakat di daerah tersebut memiliki sikap yang sangat positif.

Pembahasan

Dari seluruh responden, sebanyak (100%) responden menyatakan anjing merupakan hewan yang paling banyak menyebarkan penyakit rabies dan mengetahui bahwa setelah digigit anjing, manusia dapat tertular rabies sebesar (100%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wandeler, (2011) yaitu bahwa 99% kasus rabies di dunia pada manusia terjadi akibat gigitan anjing yang terinfeksi. Sejalan dengan itu juga, di Kabupaten Pasaman Barat dilaporkan bahwa HPR pada manusia yang disebabkan oleh gigitan anjing sangat tinggi (Octriana, (2011).

Reponden di Banjar Pekandelan mengetahui terkait kebijakan pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR). Sebanyak (30,8%) responden menyatakan bahwa Vaksin Anti Rabies (VAR) diberikan setelah digigit anjing dan sebanyak (69,2%) menyatakan diberikan sebelum digigit anjing. Dari seluruh responden, (92,3%) responden menyatakan bahwa Serum Anti Rabies (SAR) diberikan setelah digigit anjing dan (7,7%) responden menyatakan bahwa pemberian SAR dilakukan sebelum digigit anjing. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), pada kasus-kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) dilakukan pencucian luka gigitan dengan sabun pada air mengalir selama 15 menit. Selain itu, memberikan Vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR) sesuai pedoman tatalaksana kasus gigitan hewan penular rabies untuk mencegah terjadinya kematian karena rabies pada manusia. Penyediaan logistik seperti VAR dan SAR sudah disediakan oleh Kemenkes. Sejalan dengan itu, pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar masyarakat (100%) mengetahui bahwa Vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR) disediakan oleh pemerintah gratis untuk masyarakat. Menurut sebagian pengetahuan responden mengenai anjing yang menggigit manusia, sebagian besar (84,6%) menyatakan

bahwa anjing yang menggigit manusia tidak harus dibunuh, namun (15,4%) responden menyatakan bahwa anjing yang menggigit manusia harus dibunuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono, (2018) prosedur yang benar terhadap anjing yang menggigit manusia adalah dengan menangkap, melaporkan untuk selanjutnya dilakukan observasi oleh pihak dinas terkait.

Pada saat pengambilan data, masyarakat di Banjar Pekandelan sangat mengeluhkan dan terganggu dengan adanya anjing liar. Berkaitan dengan keberadaan anjing liar disekitar rumah, (92,3%) responden menyatakan sikap terganggu dengan adanya anjing liar. Banyak masyarakat luar Pekandelan yang dengan sadar dan sengaja membuang anjing di wilayah pura samuantiga yang berada di daerah Banjar Pekandelan, karena menurut masyarakat luar, membuang anjing di daerah pura samuantiga tersebut tidak akan membuat anjing merasa kelaparan, karena seringnya upacara adat disana membuat banyaknya makanan sisa yang sering di buang dan menjadi konsumsi dari anjing-anjing yang di buang disana ataupun anjing liar di daerah tersebut. Hal lain yang menjadi faktor risiko rabies adalah keberadaan anjing liar di sekitar rumah yang mana sebagian masyarakat menyatakan bahwa terdapat anjing liar yang berkeliaran di lingkungan mereka dan anjing liar dapat berkontak langsung dengan anjing peliharaan masyarakat. Sejalan dengan itu, menurut penelitian Wicaksono, *et al.*, (2018) kesadaran masyarakat akan bahayanya penyakit rabies ini sangatlah penting, selain penanganan hewan penular rabies, kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap penyakit rabies dan tatacara pemeliharaan anjing juga menjadi faktor yang sangat penting untuk diketahui.

Menurut Al Azizah dan Agustina, (2017) yang dikutip dari Notoatmodjo (2007), partisipasi masyarakat di bidang kesehatan berarti keikutsertaan seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan masalah kesehatan mereka sendiri. Penelitian Jeany *et al.*, (2010), di Ambon menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dalam pemeliharaan anjing dengan kejadian rabies. Sikap responden yang baik tidak selalu nyata dalam perilaku baik yang dapat menghindarkan responden dari kejadian penyakit.

Menurut Abidin dan budi, (2020) yang dikutip dari Notoatmodjo (2010), bahwa tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan, yang dalam hal ini partisipasi masyarakat dalam program pencegahan rabies, pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang masalah tersebut. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, yang dalam hal ini adalah partisipasi responden dalam program pencegahan rabies.

Pencegahan rabies adalah tindakan dengan mengurangi resiko terpapar dengan hewan yang terinfeksi virus rabies. Menurut Herawati *et al.*, (2019) yang dikutip dari Notoatmodjo (2010) bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan budaya atau suku. Sikap pemilik anjing yang sudah positif memerlukan tempat vaksinasi yang mudah dicapai dan budaya atau suku mempengaruhi perilaku pencegahan rabies seperti memakaikan rantai dan penutup mulut (berangus), mengkandangkan hewan peliharaan dan membunuh hewan jika dibiarkan bebas diluar rumah (diliarkan).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan dan sikap masyarakat dari Banjar Pekandelan, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar menunjukan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit rabies sangat tinggi. Dengan demikian pengetahuan dan sikap

masyarakat sangat mendukung dalam upaya pengendalian rabies di lokasi penelitian sehingga memudahkan dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan rabies.

Saran

Seluruh masyarakat agar tetap berperan aktif dalam setiap program pencegahan dan pengendalian rabies yang dilakukan oleh instansi pemerintahan melalui program vaksinasi masal dan penyuluhan tentang bahaya rabies sehingga upaya pemberantasan dapat tewujud.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Kelian Dinas Banjar Pekandelan dan Kepala Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, yang telah mengijinkan penulis mengambil sampel untuk penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., & Budi, A. (2020). Hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap upaya pencegahan penyakit rabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tomoni Timur Tahun. (2020). *ISBN: 978-623-6572-15-3*
- Al Azizah, W., & Agustina, I.F. (2017). Partisipasi masyarakat dalam posyandu di Kecamatan Sidoarjo. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 5(2), 229-244.
- Hidayati, F., Sudarnika, E., Latif, H., Lukman, D.W., Ridwan, Y., Zahid, A., & Wicaksono, A. (2019). Intervensi penyuluhan dengan metode ceramah dan buzz untuk peningkatkan pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam pengendalian rabies di Kabupaten Sukabumi (in Bahasa). *J. Penyul*, 15, 65-74.
- Hoetama, E., Tanri, N.P., Gianni, L.F., Kusuma, K.B., Gunardi, H.D., & Suryadi, E.F. (2016). Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap penyakit rabies di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. (2014). *EJKI*, 4(3), 177-182.
- Jeany, C.H., Wattimena, & Suharyo. (2010) Beberapa faktor risiko kejadian rabies pada anjing di Ambon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(1): 24-9.
- Mading, M., & Mau, F. (2014). Situasi rabies dan upaya penanganan di Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Indonesian Journal of Health Ecology*, 13(2), 137-145.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan masyarakat: ilmu dan seni* (pp. 97-120). Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu perilaku kesehatan. *Jakarta: rineka cipta*, 200, 26-35.
- Nugroho, D.K., Pudjiatmoko, P., Diarmitha, I.K., Tum, S., & Schoonman, L. (2016). Analysis of rabies surveillance data (2008-2011) in Bali Province, Indonesia. *OSIR Journal*, 6(2), 8-12.
- Octriana, R. (2011). Profil pemeliharaan anjing dan keterkaitannya dengan kejadian rabies di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sopi, I.I.P.B., & Mau, F. (2016). Pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan kejadian rabies di Kabupaten Flores Timur, Sikka, Manggarai dan Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JHECDs* 1(1).
- Suartha, I.N., Anthara, M.S., Putra, I.N., Ritha. N.M., Dewi, K., & Mahardika, I.G.N. (2012). To Bali rabies free. *Buletin Veteriner Udayana* 4(1), 41-46.

Wandeler, A.I. (2011). Global perspective of rabies. Powerpoint of global conference on rabies control (2011). CFIA Scientist Emeritus.http://www.oie.int/eng/A_RABIES/ (Diakses 30 Mei 2023)

Wicaksono, A., Ilyas, A.Z., Sudarnika, E., Lukman, D.W., & Ridwan, Y. (2018). Pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing terkait rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Veteriner*, 19(2), 230-241.

Herawati, C., Kristanti, I., Selviana, M., & Ovita, T. (2019). Peran promosi kesehatan terhadap perbaikan pengetahuan, sikap, dan perilaku membuang sampah pada siswa sekolah menengah atas. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).

Tabel

Tabel 1. Pengetahuan masyarakat terhadap penyakit rabies

Variable	Br. Pekandelan Jumlah (%)
Hewan apa yang paling banyak menyebarkan penyakit rabies?	
*Anjing	13(100%)
*Kucing	-
*Monyet	-
Apakah setelah digigit anjing, manusia dapat tertular rabies?	
*Dapat	13(100%)
*Tidak	-
Menurut anda, manakah dibawah ini yang merupakan gejala rabies pada anjing?	
*Perubahan prilaku, bergerak aktif/pendiam	7(53,8%)
*Agresif	5(38,5%)
*Menggigit orang/benda	-
*Takut air	-
*Keluar air liur berlebihan	1(7,7%)
*Pernapasan yang dalam	-
Bagaimana cara mencegah rabies?	
*Pemberian obat atau vitamin	3(23,1%)
*Vaksinasi	10(76,9%)
*Pemberian pakan bernutrisi	-
Anjing mulai divaksin sejak umur 3 bulan?	
*Iya	12(92,3)
*Tidak	1(7,7%)
Apakah vaksin rabies massal diperoleh secara gratis?	
*Iya	11(84,6%)
*Tidak	2(15,4%)
Vaksin Anti Rabies (VAR) diberikan apabila?	
*Sebelum digigit anjing	9(69,2%)
*Sesudah digigit anjing	4(30,8%)
Serum Anti Rabies (SAR) diberikan apa bila?	
*Sebelum digigit anjing	1(7,7%)
*Sesudah digigit anjing	12(92,3%)
VAR/SAR disediakan oleh pemerintah gratis untuk masyarakat?	
*Iya	13(100%)
*Tidak	-

Apakah anjing yang menggigit manusia harus dibunuh?	
*Iya	11(84,6%)
*Tidak	2(15,4%)
Apakah eliminasi anjing dapat mencegah rabies ?	
*Iya	11(84,6%)
*Tidak	2(15,4%)
Sterilisasi anjing dapat mengontrol jumlah anjing?	
*Iya	19(92,3%)
*Tidak	1(7,7%)
Anjing jenis kelamin apa yang dapat disterilisasi ?	
*Jantan	-
*Betina	3(23,1%)
*Keduanya	10(76,9%)
Apakah sterilisasi dilakukan oleh dokter hewan?	
*Iya	12(92,3%)
*Tidak	1(7,7%)
Apakah penyakit rabies pada anjing dapat disembuhkan?	
*Iya	1(7,7%)
*Tidak	12(92,3%)

Tabel 2. Sikap Masyarakat Terhadap Penyakit Rabies

Variable	Br. Pekandelan Jumlah %
Vaksinasi rabies pada anjing dapat mencegah anjing dari serangan.	
*Setuju	13(100%)
*Tidak setuju	-
Vaksinasi merupakan tindakan paling tepat untuk mencegah.	
*Setuju	13(100%)
*Tidak setuju	-
Vaksin rabies sebaiknya dapat diperoleh secara gratis.	
*Setuju	13(100%)
*Tidak setuju	-
Setiap pemilik anjing wajib mendaftarkan /registrasi di dinas	
*Setuju	13(100%)
*Tidak setuju	-
Apabila ada anjing yang menggigit manusia, maka harus segera dilaporkan ke kepala dusun/ lingkungan.	
*Setuju	12(92,3%)
*Tidak setuju	1(7,7%)
Vaksinasi rabies pada manusia merupakan tindakan yang sangat diperlukan.	
*Perlu	13(100%)
*Tidak Perlu	-
Berikut adalah tindakan yang tepat terhadap manusia yang positif.	
*Karantina	-
*Pengobatan	13(100%)
*Amputasi di lokasi gigitan	-
Masyarakat merasa terganggu dengan keberadaan anjing liar.	

*Setuju	12(92,3%)
*Tidak setuju	1(7,7%)
Eliminasi merupakan tindakan yang tepat untuk menurunkan populasi anjing.	
*Setuju	13(100%)
*Tidak setuju	-
Sterilisasi merupakan tindakan yang tepat untuk menurunkan populasi anjing.	
*Setuju	12(92,3%)
*Tidak setuju	1(7,7%)

Tabel 3. Kategori Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Penyakit Rabies

Variabel	Jumlah Responden	Persentase %
Pengetahuan		
Tinggi	13	100 %
Sedang	0	0 %
Rendah	0	0 %
Sikap		
Positif	13	100 %
Negative	0	0 %